

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA BAGI ANAK (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis)

Suherwan

Email: suherwan2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai agama oleh Orang Tua terhadap anak di dalam lingkungan keluarga terutama bagi keluarga yang berprofesi sebagai petani dan apa saja dampak positif dari nilai-nilai agama yang di ajarkan oleh Orang Tua terhadap anak di dalam keluarga. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini pertama adalah Bagaimana Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Oleh Orang Tua di Desa Barumanis. Kedua Apa dampak Positif penanaman nilai-nilai Agama bagi anak di Desa Barumanis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang di lakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa data berupa kejadian, fenomena, peristiwa sikap, persepsi secara pribadi ataupun kelompok, adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini informan, tempat dan peristiwa serta dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa untuk pola penanaman nilai-nilai agama kepada anak adalah berbentuk pola pembiasaan dan kedisiplinan di mana pendidikan yang di lakukan berupa pemberian nasehat yang baik, bimbingan, arahan, dukungan dan perhatian Orang Tua terhadap anak. Adapun dampak positif yang terlihat oleh Orang Tua bahwa dengan pendidikan di dalam keluarga yang di terapkan, anak akan memiliki sikap disiplin, pemikiran yang dewasa, sopan santun terhadap Orang Tua, dan anak lebih giat dalam melakukan rutinitas beribadah kepada Allah. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi Orang Tua di desa Barumanis untuk menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga terhadap anak sebagai kewajiban dan tanggung jawab mereka, karena anak merupakan keturunan dan generasi penerus Orang Tuanya sebagai amanah dari Allah. Yang harus di didik, di perhatikan, di bimbing dan di jaga agar ia berkembang sebagai anak yang diharapkan oleh Orang Tua, Agama dan Bangsa.

Kata kunci: Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama, Orang Tua, Dampak Positif.

ABSTRACT

This study aims to determine the pattern of planting religious values by parents towards children in the family environment, especially for families who work as farmers and what are the positive effects of religious values taught by parents to children in the family. The formulation of the problem in this first research is how the pattern of planting religious values by parents in Barumanis village. Second What is the positive impact of planting religious values for children in Barumanis Village. This study uses a qualitative descriptive method in a case study approach, namely research conducted to describe and analyze data in the form of events, phenomena, attitudinal events, perceptions in person or group, as for the data sources used in this study informants, places and events and from interview, observation and documentation. Based on the results of the study, it was found that the pattern of planting religious values to children was in the form of habituation patterns and discipline in which education was carried out in the form of giving good advice, guidance, direction, support and attention of parents to children. As for the positive impact seen by the Parents that with education in the family that is applied, the child will have a disciplined attitude, mature thoughts, courtesy to the Parents, and the child is more active in carrying out the routine of worshipping Allah. Based on the results of the study, it is expected to be a reference for parents in Barumanis village to instill religious values in the family towards children as their obligation and responsibility, because children are the descendants and future generations of their parents as a mandate from Allah. Which must be educated, noticed, guided and guarded so that it develops as a child expected by Parents, Religion and Nation.

Keywords: Pattern of Planting Religious Values, Parents, Positive Impacts.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai keberagamaan terhadap anak hendaklah di mulai sejak masa kanak-kanak, sebab masa itu anak mulai bermain dengan bergaul dan berkomunikasi dengan dunia luar dan sudah sanggup menerima nasehat dari orang lain. Banyak orang tua yang beranggapan dengan memasukan anaknya kesekolah pasti anak tersebut banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, namun orang tua tidak menyadari bahwa pendidikan di sekolah sangatlah terbatas. Hal ini secara tidak langsung orang tua tidak menyadari bahwa anak sebenarnya tumbuh dari orang tua, dan berawal di mulai dari lingkungan keluarga, dan pendidikan tersebut dapat mempengaruhi pembawaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas sekolah pada intinya hanya menyediakan kelangsungan pertumbuhan dari keluarganya, oleh karena itu orang tua di dalam menanamkan sikap keberagamaan kepada anak hendaklah dimulai sejak dini supaya orang tua dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam akan mudah di capai. Karena mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua apabila dikaitkan dalam ajaran Islam bahwa penanaman sikap keagamaan terhadap anak hendaklah dimulai sejak kecil, hal ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW yang berhubungan dengan faktor lingkungan keluarga membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan anak.

Allah SWT, memerintahkan agar setiap orang tua dapat membimbing anak-anak mereka ke jalan yang lurus, dapat menjaga keluarganya dengan hal yang baik, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat dan terhindar dari siksa api neraka. Sebagai mana firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim 6).

Dari ayat di atas dapat kita arahkan pemeliharaan dari api neraka adalah dengan jalan memberikan pelajaran dan menanamkan sikap keagamaan serta menuntun dan membimbing mereka kejalan yang

membawa kebenaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam hal ini orang tua harus selalu membimbing anak-anaknya agar tingkah laku mereka tidak menyalahi syariat yang ada. karna pendidikan dalam keluarga melalui orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan anak.¹

Dengan demikian pendidikan yang menjadi beban dari berbagai pihak harus menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dalam mebuat manusia yang memiliki sikap keagamaan yang mulia dengan mudah dapat dicapai, dewasa ini banyak terjadi penyelewengan akhlak yang terjadi di mana-mana seperti tingkah laku yang tidak wajar misalnya, masih ada anak yang berkeliaran diwaktu menjelang sholat magrib, dan masih ada anak-anak yang tidak mau menuruti perkataan orang tua, Sehingga penulis beranggapan tingkah laku yang seperti ini disebabkan karena perhatian dan didikan orang tua tidak sepenuhnya diterapkan kepada anak melalui komunikasi. Dalam hal ini orang tua harus lebih meningkatkan lagi komunikasi dalam keluarga terutama meningkatkan sikap keberagamaan anak, supaya anak tidak tergoda dengan adanya kecanggihan-kecanggihan teknologi yang kita lihat sekarang ini yang mana komunikasi, informasi dapat dicapai dari segenap penjuru dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan pengamatan analisis di desa Barumanis kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong, disana ada sebagian anak yang melanggar norma-norma agama penyelewengan akhlak seperti kurangnya sopan santun, perkumpulan yang tidak bermanfaat, keluar malam, selain itu banyak anak-anak yang berpakaian menampakkan aurat yang tidak sesuai ajaran Islam dan sebagian besar anak-anak tidak peduli dengan nilai-nilai agama. Semua ini dikarenakan didikan orang tua didalam keluarga tidak sepenuhnya diterapkan sikap keagamaan melalui komunikasi dan ditambah dengan adanya kemajuan alat teknologi yang sekarang dapat kita lihat baik di perkotaan maupun pedesaan yang semua

¹Mansur, Mendidik Anak Sejak Usia Kandungan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 3.



itu sudah jelas mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama pada anak-anak. Sehingga dengan adanya perubahan zaman yang semakin canggih yang sangat beragam dan sedemikian rupa yang sekarang kita lihat otomatis anak akan mengikutinya karena mereka tidak mau dikatakan ketinggalan zaman. Anak yang kurang memiliki sikap keagamaan dan didikan dari orang tuanya mereka akan mengikuti perkembangan zaman dan itu akan merusak masa depan anak. Dari latar belakang di atas supaya anak tidak mendapatkan jalan yang sesat yang akan menghancurkan masa depan anak maka orang tua harus lebih meningkatkan dan menanamkan sikap keagamaan terhadap anak melalui komunikasi dalam keluarga, karena ini merupakan tanggung jawab orang tua, maka dengan adanya pemikiran dan realita yang ada di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai agama bagi anak pada Keluarga Petani.

Berdasarkan Batasan Masalah di atas, maka permasalahan yang ada untuk dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pola Penanaman Nilai-Nilai Agama Oleh Orang Tua di Desa Barumanis
2. Bagaimana dampak Positif penanaman nilai-nilai Agama bagi anak di Desa Barumanis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun Tesis ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Deskriptif kualitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Jadi dapat disimpulkan bahwa deskriptif kualitatif merupakan metode atau penelitian yang ada di lapangan yang menggambarkan gejala atau

permasalahan yang ada dalam kondisi objek yang alamiah. Dengan menggunakan metode kualitatif, memungkinkan diperolehnya secara obyektif tentang Analisis Komunikasi Intra Keluarga dalam Penanaman Sikap Keberagamaan Anak.

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis) Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong” yang telah dilaksanakan penulis mendapatkan beberapa penemuan terhadap nilai-nilai agama yang di tanamkan kepada anak, cara Orang Tua memberikan pendidikan agama kepada anak, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memperhatikan Pendidikan Agama kepada anaknya, nilai pendidikan di dalam keluarga untuk perkembangan anak-anaknya, hukuman dan sanksi untuk anak ketika anak melanggar aturan dalam rumah, dan dampak-dampak positif terhadap perkembangan pendidikan agama untuk anak.

“Menurut Arifin bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.”²

Berdasarkan hasil temuan peneliti di desa Barumanis, bahwa bentuk penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga petani, sudah menunjukkan usaha Orang Tua yang cukup baik. Hal ini terlihat bagaimana usaha Orang Tua untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki ahlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, dan pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, shalat sudah diterapkan oleh Orang Tua terhadap anak di dalam keluarga, berdasarkan hasil wawancara juga bahwa sebagian besar dampak positif juga terlihat untuk anak-anak mereka bahwa pembinaan dan bimbingan di keluarga

²M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. (Jakarta: bumi aksara, 1994), h. 10

yang di terapkan selama anak masih kecil sangat terlihat seperti anak lebih menghargai Orang Tua, sopan santunya terjaga dan anak bisa menjaga shalatnya. Artinya bahwa sudah ada dampak positif yang terlihat untuk perkembangan anak terhadap nilai-nilai agama sebagai hasil dari penerapan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga, namun masih ada masalah yang membuat Orang Tua susah untuk memantau pergaulan anak, dan susahnya Orang Tua dalam membagi waktu untuk berkumpul guna untuk memberikan pendidikan dan pendekatan kepada anak-anak mereka, dengan profesi mereka sebagai petani.

a) Penanaman Nilai-Nilai agama terhadap anak di dalam keluarga

Pada hakikatnya dalam sebuah keluarga khususnya antara Orang Tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, salah satu yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap anak adalah komunikasi yang ada di dalam keluarga itu sendiri, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta Orang Tuapun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh:

Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai:

- a) Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
- b) Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
- c) Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.
- d) Menjadi panutan bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.³

Bahkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk:

- a) Menginformasikan/to inform,
- b) Mendidik/to educate,
- c) Menghibur/to entertain, dan

- d) Mempengaruhi/to influence.⁴

Jika di kaitkan dengan temuan penelitian bahwa upaya Orang Tua dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak jika di kaitkan dengan komunikasi antara Orang Tua dengan anak, masih sangat jauh sementara menurut teori ini komunikasi merupakan hal yang penting dalam mendidik anak, karena dengan komunikasi yang baik akan menghibur dan sekaligus mempengaruhi anak, karena komunikasi yang efektif dan efisien akan menciptakan keterbukaan, keakraban, dan perhatian antara ayah, ibu dan anak akan terlihat, sementara di desa Barumanis komunikasi yang terjalin masih sangat kurang, Orang Tua bisa berkumpul dengan anak ketika sepulang dari kerja, itupun jika Orang Tua tidak kecapean setelah pulang kerja, atau jika anak tidak mempunyai tugas lain seperti mengerjakan tugas sekolahnya, dan kegiatan lain seperti bimbingan belajar di luar rumah.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan beberapa jawaban dari informan yaitu: Tanggung jawab Orang Tua terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya adalah mendidik anak ketika anak itu terlahir ke dunia, seperti ketika anak lahir Orang Tua mengenalkan anak dengan kata-kata yang baik, dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, dengan begitu anak ketika baru lahir mengenal Asma Allah, yaitu nama yang suci, dengan harapan anak akan mengerti Allah sebagai Tuhan dan penciptanya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai agama itu di tanamkan kepada anak sejak anak itu di lahirkan di dunia ini yang di lakukan dengan pola-pola pembiasaan di dalam keluarga.

Metode penanaman nilai-nilai agama kepada anak dengan memberikan contoh, latihan, dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran Islam. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan membina ahlakunya dengan cara lati-

³Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 80.

⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 55.



han-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan pengembangan jiwanya walaupun seakan-akan di paksa agar anak dapat mentaati ajaran-ajaran Islam yang telah di syariatkan. Pada hakikatnya, pendidikan dalam keluarga dengan kedua pihak yaitu ayah dan ibu, terdapat spontanitas serta keterbukaan pada lingkungan keluarga, Orang Tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan Orang Tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak, Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi yang di terapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anaknya untuk berkembang dan belajar, begitu pentingnya keluarga, sampai-sampai agama memberikan perhatian kepada keluarga berperan penting dalam memperbaiki masyarakat dan mengurangi penyimpangan sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai asset bangsa, keluarga bukan hanya di anggap sebagai sasaran pembangunan untuk itu perlu di atur tentang pembangunan keluarga sejahtera , terutama dalam mempersiapkan sumber daya anggota keluarga yang potensial, keluarga sebagai instuisi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat karena melalui keluargalah kita memperoleh "kemanusiaan kita".⁵

Adapun anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, anak bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya, Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh Orang Tua dalam membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan anak-anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan Orang Tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan Orang Tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

"Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri Orang Tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- a) Melakukan berbagai hal untuk anak.
- b) Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c) Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.
- d) Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- e) Memberi contoh yang baik.
- f) Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.
- g) Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- h) Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.
- i) Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- j) Berusaha membuat suasana rumah bahagia.
- k) Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak".⁶

Ketika Orang Tua ingin memberikan nasehat, atau ketika Orang Tua ingin membimbing anak yang salah dan yang lainnya, sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan bijak serta enak untuk didengarkan oleh anak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan Orang Tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan Orang Tuanya, oleh sebab itu Orang Tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama kepada anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu memfasilitasi, Islam memberikan dan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam keluarga yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah di uraikan di atas dari beberapa pendapat

⁵Ujang Mahadi, *Komunikasi Keluarga (Model Alternative Komunikasi Suami Istri)*, h..., 20

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), h. 219.

para ahli antara lain yaitu komunikasi sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara Orang Tua dengan anak/keluarga. Berdasarkan hasil penemuan di desa Barumanis penanaman nilai-nilai agama masi terkendala dengan waktu yang terbatas dan tidak menentu hal ini terlihat ketika sebagian Orang Tua yang susah berkumpul dengan anak untuk memberikan bimbingan dari komunikasi, yang mana anak setelah pulang sekolah sibuk dengan kegiatan tugas sekolah yang di berikan oleh gurunya, dan ketambahan anak mempunyai jadwal khusus untuk bimbingan belajar seperti mengaji di mushola atau di masjid selepas shalat ashar, yang membuat Orang Tua susah untuk berkumpul dengan anak mereka, Orang Tua bisa memanfaatkan waktu yang banyak untuk memberikan bimbingan terhadap anak jika hari libur.

b) Tanggung jaawab Orang Tua kepada anak

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, di mana mereka pertama kali mengenal segala sesuatunya dan mendapatkan pendidikan dari kedua Orang Tuanya. Dalam sebuah keluarga, Orang Tualah yang paling sering dan diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus dilakukan Orang Tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon Orang Tua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat, dan perilaku Orang Tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putra-putrinya.

“Menurut Alex sobur dalam bukunya bahwa Suatu pendidikan yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan Orang Tuanya, karena pendidikan itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ialahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran Orang Tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab, Melalui percakapan dengan anak, diharapkan Orang Tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling

mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya.”⁸

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya Orang Tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa pra dan pasca lahir. Kasih sayang dan pengertian pentingnya menjalin komunikasi dari Orang Tua kepada anak sangat meninggalkan bekas positif dalam perkembangan anak. Menurut Salman dalam Ujang Mahadi fungsi keluarga berjalan dengan baik, diantaranya fungsi pendidikan, perlindungan, social budaya, dan fungsi keagamaan.⁹ Orang Tua di dalam keluarga merupakan tokoh ideal yang memberi contoh kepada anak dan pembawa norma-norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anaknya dalam kehidupan.¹⁰

Orang Tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu hingga mengorbankan diri sendiri, hal ini ibarat tunas hijau yang menyerap seluruh gizi dalam benih untuk menjadi tanaman muda, ibarat anak ayam yang menyerap seluruh gizi yang berada di dalam telur untuk kemudian menetas, seperti itulah anak akan menyerap seluruh kenikmatan, kesehatan, jerih payah, dan perhatian Orang Tua hingga tidak terasa keduanya menjadi tua dan menanti ajalnya, meskipun demikian Orang Tua akan selalu senang. Sementara itu, anak-anak cepat sekali melupakan itu semua, padahal melalui peran Orang Tuanya, ia bias melesat menuju masa depannya, hingga tidak terasa ia telah beristri dan mempunyai keturunan seperti itulah kehidupan berjalan dengan cepat.¹¹

Didikan Orang Tua pada masa kecilnya adalah

⁷A. Suradi, Pendidikan Islam Multikultural ..., h. 43

⁸Alex Sobur, Komunikasi Orang tua-Anak, (Bandung: Angkasa, 1996), h. 228



cermin potretnya di masa mendatang. Pelaksanaan komunikasi yang efektif dan efisien di dalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban, serta keteladanan Orang Tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan perkembangannya. Menurut pendapat para ahli bahwa perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam rumah tangga di mana ia bernaung. Bahkan ada pula ahli mengatakan bahwa kepribadian seseorang telah terbentuk ketika masih berada dalam kandungan sang ibu. Arah lebih lanjut pembentukan kepribadian ditentukan dalam kehidupan keluarga.

Dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: 1. Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung memberi corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan. 2. Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak. 3. Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.¹²

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian di desa Barumanis bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh Orang Tua di dalam keluarga berdasarkan pengalaman mereka dan pengetahuan yang mereka miliki untuk membimbing dan mendidik anaknya, namun ada sedikit permasalahan yang ada yaitu kurang terjalinya komunikasi yang baik dikarenakan keterbatasan waktu yang ada di lingkungan keluarga, sebagian besar Orang Tua belum bisa membagi waktu untuk berkumpul dengan anak di dalam keluarga, meskipun mereka sudah berusaha untuk mengedepankan pendidikan anak-anaknya, sebagai suatu contoh ketika Orang Tua yang harus bekerja dengan berangkat di pagi hari dan pulang kadang tidak menentu jam berapa, sehingga waktu yang diberikan oleh Orang

Tua sangat sedikit, terkadang sesekali Orang Tua tidak sempat lagi untuk berkumpul dengan keluarga di karenakan kecapean setelah kerja seharian di kebun, seharusnya sesibuk apapun Orang Tua dengan suatu pekerjaannya harusnya tetap mengedepankan pendidikan anak di dalam keluarga karena itu merupakan tanggung jawab dan kewajiban mereka, tidak hanya mengandalkan pendidikan di lembaga formal.

c) Didikan Orang Tua kepada anak

Cara memberikan pendidikan kepada anak harus berdasarkan sikap menghormati dan menyayangi. Hal ini mengandung dua arti yaitu, tegur-sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun Orang Tua dan Orang Tua terlebih dahulu harus menunjukkan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberi nasehat. Jadi, pendidikan di dalam keluarga mempunyai peran yang sangat cukup menentukan pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Agama mengajarkan kepada kita berbicara sesuai kadar kemampuan lawan bicara kita “khatibun naas bi qadri uqulihim”.¹³ Untuk itu akan sangat arif dan bijak jika berbicara menggunakan Bahasa dan istilah yang mudah di pahami lawan bicara, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan kesalahpahaman dapat di hindari.¹⁴

Pendidikan kepada anak sangat diperlukan oleh anggota keluarga, tidak efektifnya pendidikan atau tidak adanya pendidikan dalam keluarga dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan baik bagi Orang Tua maupun anak-anak. Oleh karena itu, agar pendidikan dalam keluarga tetap berjalan secara baik, yang paling utama Orang Tua harus memiliki keterampilan untuk mendidik anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya, Orang Tua harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya Orang Tua ketika akan memberikan nasehat ataupun memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam

⁹Ujang Mahadi, *Komunikasi Keluarga (Model Alternative Komunikasi Suami Istri)*, h., 20

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 71

¹¹Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim (12 Cara Membentengi Kerusakan Ahlak)*, (Solo: PT. Aqwa Media Profetika, 2008), h. 57.

¹²Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Tinjauan Islam dan Permasalahannya), (Jakarta: CV. Firdaus, 1992), h. 18.

¹³Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj Tabiyyah an Nabawiyah lihi thifi di terjemahkan menjadi*

¹⁴Ujang Mahadi, *Komunikasi Keluarga Model Alternative Komunikasi Suami Istri* ..., h. 33

keadaan yang memungkinkan Orang Tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan oleh Orang Tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada Orang Tuanya. Saat berbicara kepada anak harus mencari bahan pembicaraan yang menarik. Selain itu, meluangkan waktu bersama dan saling memahami dan mengerti keinginan kedua belah pihak pun pada hakikatnya merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara Orang Tua dan anak. Karena dengan adanya waktu bersama dan sikap saling pengertian barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan diantara anggota keluarga dan bagaimanapun juga Orang Tua tidak akan bisa menjalin komunikasi dengan anak secara efektif jika mereka sendiri tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menemukan bahwa pendidikan di dalam keluarga terlihat upaya yang dilakukan oleh kedua Orang Tua ayah dan ibu untuk melakukan pembinaan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, berupa kejujuran anak kepada Orang Tua yang sudah diterapkan di kalangan keluarga, dan mengajarkan anak tentang ibadah dan nasehat-nasehat kepada anak mereka dengan aturan yang ada untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan walaupun dalam hasil penelitian ini sebagian anak sekali-kali membantah nasehat Orang Tua dikarenakan ada keinginan anak yang belum tercapai, namun usaha Orang Tua di dalam keluarga untuk terus menasehati dan memberi bimbingan terhadap anak sudah diterapkan, hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Orang Tua di dalam keluarga sudah diterapkan dengan usaha mereka memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan juga berupa nasehat-nasehat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, namun masih terkendala dengan waktu dan usaha Orang Tua untuk berkumpul dengan keluarga sangat terbatas.

d) Contoh yang baik terhadap anak

Jika seseorang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia, maka perilaku seseorang akan bersifat

baik, misalnya dalam pembentukan sifat. Sifat yang positif seperti ramah, gembira, sabar, toleran, mudah diajak kerjasama dengan orang lain, tidak egois dan memiliki rasa simpatik. Sebaliknya jika seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak bahagia, sukar diharapkan orang tersebut menumbuhkan kepribadian yang positif. sebaliknya kemungkinan besar orang itu akan bersifat egoistis, tingkat toleransinya rendah, memandang dunia sekelilingnya dengan perasaan curiga dan mudah memperlakukan orang lain dengan sikap yang tidak baik.

Oleh karena itu peran Orang Tua penting sekali di mana Orang Tua harus bias menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menganjurkan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara terus-menerus sehingga akan terwujud keluarga yang bahagia dan harmonis.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, keluarga terutama Orang Tua atau orang dewasa lain diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahannya.¹⁵

Dalam bimbingan dan didikan Orang Tua terhadap anak yang ditanamkan di dalam lingkungan keluarga, Orang Tua dapat menciptakan dalam keluarga, yaitu komunikasi yang efektif dan efisien untuk pembentukan dan perkembangan perilaku anak menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai agama seperti yang diharapkan sebagian besar Orang Tua, jika di dalam keluarga pola pembiasaan yang berupa bimbingan, didikan, arahan, dan motivasi terhadap anak yang diterapkan kepada anak bisa berjalan secara baik maka anak pun akan nurut dan akan mudah di atur, namun jika pola pembiasaan yang telah diberikan untuk me-

¹⁵Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik...*, h. 80.



nanamkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam keluarga kurang baik maka anak akan hidup bebas yang akan menghancurkan masa depannya.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh Orang Tua dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama terhadap anaknya yaitu menjadi salah satu diantaranya dengan menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan Orang Tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan Orang Tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi masalah pribadi untuk anak, baik masalah dalam keluarga yang dihadapi kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan Orang Tua dengan pekerjaan-pekerjaan di luar rumah dan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika ia berada disekolah maupun diluar rumah, sehingga waktu mereka (Orang Tua-anak) untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, waktu anatara Orang Tua dan anak di dalam rumah sangat terbatas dan menjadi suatu permasalahan dalam lingkungan keluarga tersebut. Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu; 1.Orang Tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati 2.Orang Tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak 3.Orang Tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.¹⁶

Sebagian besar masyarakat atau Orang Tua dari anak-anak sudah berusaha membimbing, menasehati, memberikan contoh yang baik, terhadap anak-anaknya, tetapi sebagian dari Orang Tua sedikit mempunyai waktu untuk berkumpul dan memberikan bimbingan dan didikan tersebut terhadap anak-anak mereka sehingga pendekatan di dalam keluarga, kurang terjalin secara baik dan harmonis terhadap keluarganya terhadap anak-anaknya, tetapi walaupun demikian dengan kesibukan nya yang bekerja di kebun dan karena pekerjaan yang sangat menguras tenaga, banyak Orang Tua yang bisa membagi waktunya

di sela-sela hari libur untuk berkumpul dengan anak dan keluarganya sehingga pendidkkan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak dalam keluarganya masih terjalin secara baik. Hal itu di karenakan kesibukan Orang Tuanya yang bekerja seharian di kebun, dimana Orang Tua hanya mempunyai waktu untuk berbicara atau berkomunikasi terhadap anak ketika sudah Shalat Maghrib sampai sesudah Shalat Isya' karena keterbatasan waktu tersebut masih ada dari Orang Tua yang tidak tahu dan tidak mepedulikan anak-anaknya, bahkan tidak mepedulikan pendidikan terhadap anaknya tersebut, Sehingga anak merasa bebas dan terpengaruh kepada hal-hal yang tidak baik di luar rumah. Jangan berikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang tidak benar dan durhaka, hal ini di sebabkan karena wataknya, orang itu tidak bias menetap, manusia di ciptakan untuk terpengaruh dan mempengaruhi yang lain, jangan biarkan anak anda menelaah perjalanan hidup orang-orang yang menyimpang dan budaya kafir yang tidak menunaikan bakti kepada Orang Tua.¹⁷

Pengertian di atas maka peneliti menganalisis bahwa perhatian Orang Tua di dalam keluarga sangatlah penting untuk pendidikan dan nilai-nilai keagamaan untuk anak-anak di dalam keluarga, dengan Orang Tua yang punya perhatian terhadap pendidikan anak, maka anak akan dengan mudah untuk menerima nasehat, arahan, bimbingan, yang di berikan Orang Tua sehingga anak akan bertumbuh menjadi generasi yang baik, karena pada dasarnya pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan yang paling utama sehingga sangat penting untuk di terapkan dan di tanamkan kepada anak, suapaya anak memeiliki kehidupan yang lebih baik dan mudah dalam menggapai apa yang telah di citacitakan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa pendidikan di dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak berupa pembiasaan Orang Tua belum maksimal di karenakan usaha yang di lakukan oleh Orang Tua dalam hal pengawasan

¹⁶Alex Sobur, Komunikasi Orang tua-Anak ..., h. 10

¹⁷Ibrahim Abdul Muqtadir, Wisdom Of Luqman El-Hakim (12 Cara Membentengi Kerusakan Ahlak) ..., h. 57.

terhadap anak masih dilaksanakan hanya sekedarnya saja, Orang Tua mempunyai waktu untuk mengawasi anak hanya ketika jam istirahat saja seperti setelah pulang kerja, sementara pergaulan anak di luar ketika anak bermain Orang Tua tidak bisa memantau dan mengawasinya secara maksimal, dan pengawasan Orang Tua di desa Barumanis dilakukan oleh Orang Tua terhadap anak mereka masih sebatas penggunaan media seperti hp, masalah pergaulan dan kesehariannya Orang Tua hanya memberikan arahan dan bimbingan dalam rumah saja, sementara pergaulan anak ketika di luar Orang Tua sama sekali tidak tahu, Yang mungkin pergaulan mereka dengan orang yang tidak baik, dan akan berdampak buruk dengan sikap dan kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di dalam lingkungan keluarga merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang pertama untuk perkembangan anak. Sedangkan pendidikan di sekolah dan di masyarakat juga sangat di butuhkan untuk membantu perkembangan anak tersebut, sehingga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat di butuhkan oleh anak. Bahkan ketika anak dalam kandungan hendaknya orang tua sudah membekali pendidikan dalam penanaman nilai-nilai agama tersebut sehingga anak mempunyai bekal untuk kehidupannya nanti.

KESIMPULAN

Dari uraian Tesis tentang “Penanaman Nilai-Nilai Agama oleh Orang Tua pada anak (studi pada keluarga petani di Desa Barumanis) Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong” dari awal hingga akhir pada Bab-Bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola penanaman nilai-nilai agama bagi anak dalam keluarga di desa Barumanis dapat diterapkan di dalam keluarga dimulai sejak anak masih kecil bahkan ketika anak berada di rahim ibunya, dan dilaksanakan di lingkungan keluarga masing-masing, dan didukung di pendidikan formal yaitu di sekolah dan non formal di masyarakat, yang dilakukan dengan memberikan bimbingan, arahan, nasehat, motivasi dan

lain-lain, yang telah diterapkan di dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak. Antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya penanaman nilai-nilai agama di dalam keluarga oleh orang tua terhadap anak yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya, karena orang tua memiliki kewajiban mendidik anak, dan harus pintar-pintar membagi waktu untuk meluangkan waktu dalam memberikan pendidikan nilai-nilai agama tersebut kepada anak dalam membimbingnya, sehingga pendidikan dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai agama oleh orang tua terhadap sang buah hati tetap bisa dilakukannya, dan pendidikan terhadap anaknya tetap terjalin secara baik.

2. Dampak dari penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua terhadap anak di dalam lingkungan keluarga sangat terlihat dengan sikap-sikap positif yaitu sikap yang baik, etika dan ahlak yang mulia seperti shalat lima waktu yang tidak ditinggalkan, puasa wajib maupun puasa sunah yang dilaksanakan, dan tutur bahasa dengan sopan santun yang digunakan oleh anak, namun sebelumnya ada peran orang tua dalam mengawasi anak dalam pergaulannya, jika memang anak bergaul dengan orang yang tidak baik, maka orang tua harus memberikan pengawasan terhadap anak, dengan nasehat yang baik, tanpa harus di landasi kata-kata yang kasar, dengan begitu anak akan mendengarkan nasehat itu, adapun dampak positif yang terlihat pada diri anak dari penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di rumah adalah anak memiliki etika sopan santun dalam kesehariannya, seperti berbicara yang sopan dan lembut baik kepada orang tua, teman ataupun kepada orang lain yang lebih tua, sikap dan tingkah laku yang bisa menghargai kepada siapapun.



DAFTAR PUSTAKA

- AH. Choiron, 2010, Psikologi Perkembangan , Nora Media Interprise, Kudus
- Amirin Tatang. M, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta: CV Rajawali
- Annur Saipul, Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif
- Arief Armai, 2002, Pengantar Ilmu Dan Metode Logi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, 1978, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta: Bulan Bintang
- Azwar Saifuddin, 1998, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azra Azyumardi, 2005, "Keluarga Sakinah Dalam Aisyiah: Diskursus Gender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah" , Jakarta: pusat studi agama dan peradaban (PSAP), Muhammadiyah
- Darajat Zakiah, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara
- Derajat Zakiyah, 1995, Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah, Jakarta: CV Ruhana
- Djamarah Syaiful Bahri, 2004, Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Rineka Cipta Jakarta
- Format Penulisan Ilmiah, 2010
- Hamzah Zayadi, 2013, Metode Penelitian Dakwah, Dusun Curup, Rejang Lebong
- Hawi Akmal, 2005, Ilmu Jiwa Agama, Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Herdiansyah Haris, 2013, Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- HM. Arifin, 1994, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara
- Hutagalung Inge, Pengembangan Kepribadian
- Ilyas Asenlly, 1998, Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam), Bandung: Al-Bayan
- Jalaludin Rahmat, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern
- Kartini, Kartono, 2002, Peran Keluarga Memandu Anak (Jakarta: Rajawali Press
- Kartono Kartini, 1996, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar Majuhlm
- Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah S. 2000, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurniawan, Yedi, 2003, Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan , Jakarta: CV. Firdaus
- Leibo Jetfa, 1996, Sosiologi Pedesaan, Andi Offset, Yogyakarta
- Mansur, 2004, Mendidik Anak Sejak Usia Kandungan, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mashahiri Husain, 1992, Pintar Mendidik Anak, Jakarta: pt. lentera basritama
- Moleong Lexy. J., 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhamad, 2008, Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Musbikin Imam, 2003, Mendidik Anak Ala Shincan, Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Mujib Abdul, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mahadi Ujang, 2014, Komunikasi Keluarga Model Alternative Komunikasi Suami Istri, Kampus IPB Taman Kencana Bogor, IPB Press
- Rachmad Jalaludin, 1994, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis, 2005, Metode Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis, 2007, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Belajar
- Riadi Dayun, 2008, Ilmu Jiwa Agama, Curup: Dik-tat
- Riduwan, 2012, Belajar Mudah Penelitian, Bandung: ALVABETA CV
- Sabri Alisuf, 2005 Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: UIN Jakarta Press